

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh:

Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif pada diri siswa terhadap perbedaan secara kultur, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Penelitian ini merupakan penerapan dan pengembangan lebih lanjut hasil penelitian terdahulu yang telah berhasil mengembangkan model pembelajaran multikultural dan sekaligus modul yang digunakan dalam pembelajaran tersebut bagi murid Sekolah Dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyempurnakan modul sebagai suplemen bahan pembelajaran multikultural bagi murid SD; (2) menghasilkan panduan pembelajaran multikultural bagi guru; dan (3) meningkatkan kemampuan guru SD dalam pembelajaran multikultural, yang berujung pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Pendekatan yang digunakan dalam keseluruhan penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah guru kelas IV, kepala sekolah, murid, unsur komite sekolah SD, unsur Dinas Pendidikan di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: (1) modul bagi siswa sebagai suplemen bahan ajar dalam pembelajaran multikultural di Kelas IV SD; (2) panduan bagi guru dalam pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul di Kelas IV SD; (3) meningkatnya kemampuan guru dalam pembelajaran multikultural, khususnya di Kelas IV SD, (4) Implementasi pembudayaan multikultural di SD.

Kata kunci: pembelajaran multikultural, model pembelajaran, modul pembelajaran

Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil penelitian Farida Hanum dan Setya Raharja (2006) diketahui bahwa sebagian besar guru-guru sekolah dasar di DIY yang mengikuti sosialisasi dan workshop tentang pendidikan multikultural yang diadakan peneliti dengan nara sumber, pakar sekaligus penulis buku "Pendidikan Multikultural", Ainul Yakin (2006), berpendapat bahwa pendidikan multikultural sangat penting diberikan kepada anak sejak dini di sekolah. Namun, mengingat beban mata pelajaran anak SD dewasa ini sudah cukup banyak, maka alangkah baiknya bila mata pelajaran pendidikan multikultural tidak menjadi mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain. Setiap mata pelajaran sebenarnya dapat disisipi materi pendidikan multikultural. Namun, lebih baik lagi bila mata pelajaran pendidikan multikultural dibuat sebagai suplemen dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, karena mata pelajaran inilah yang sangat dekat dengan materi pendidikan multikultural.

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada anak sejak dini dengan harapan agar anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka dan juga di lingkungan lain terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, pola pikir manusia sehingga manusia tersebut memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan diterima dengan bijaksana, maka konflik akan mudah terjadi di masyarakat. Hal ini telah banyak terlihat dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Merupakan kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain sehingga negara-negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat "multikultural". Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya

berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan (Ainul Yakin, 2005).

Keragaman ini diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme itu.

Berdasarkan permasalahan seperti di atas, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Problema penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan pengrusakan lingkungan adalah disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti ini merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk merubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik (S. Wibisono dalam Kompas 25 Februari 2004).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah

mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup ditengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Musa Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial (Kisbiyah, 2000).

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.

Hasil penelitian *multiyear* tentang pengembangan model pembelajaran multikultural di SD yang dilakukan oleh Farida Hanum dan Setya Raharja (2006), diketahui bahwa pada awalnya sebagian besar guru, kepala sekolah, dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan asing dengan istilah pembelajaran atau pendidikan multikultural. Setelah diadakan sosialisasi, mereka dapat memahami dan memberikan kejelasan bahwa pembelajaran multikultural di SD dapat dilakukan secara integratif dalam mata pelajaran IPS yang didukung dengan modul suplemen bahan ajar pembelajaran multikultural bagi murid SD. Pada penelitian lanjutan (2007), dapat dihasilkan draf modul sebagai suplemen

bahan ajar pembelajaran multikultural bagi murid Kelas III dan IV SD. Sebagian besar guru mengharapkan bahwa model pembelajaran dan modul suplemen bahan ajar tersebut dapat diterapkan di sekolah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran multikultural tersebut dan kemungkinan pengembangannya, sehingga model tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar (SD). Dipilihnya SD sebagai sasaran penelitian dimaksud, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita ke depan, alangkah berbahagianya mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Pendidikan Multikultural

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (William A. Haviland, terj. 1988: 289).

Banks (2001: 3) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar

belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993: 1). Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya.

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Dengan demikian pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini (Farida Hanum, 2005) sehingga anak akan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores*, dan *customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah.

Berkaitan dengan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum, serta lingkungan belajar sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

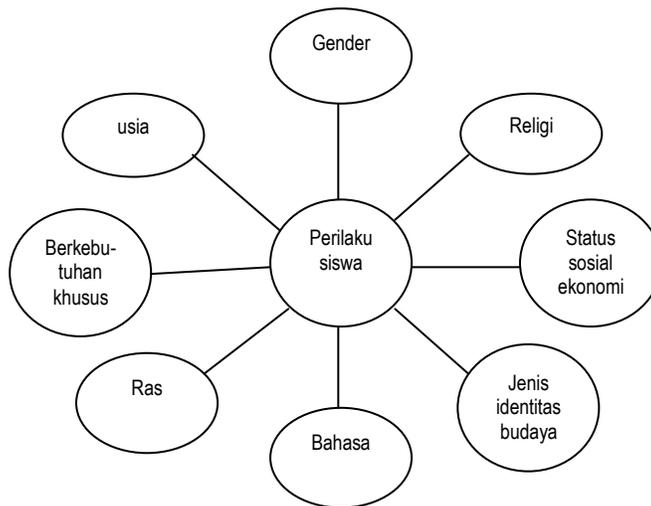
Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenali lima pendekatan, yaitu: *pertama*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme; *kedua*, pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan; *ketiga*, pendidikan bagi pluralisme kebudayaan; *keempat*, pendidikan dwi-budaya; *kelima*, pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

Dasar Pendidikan Multikultural

Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultur, maka untuk membentuk Negara Indonesia yang kokoh perlu mengembangkan jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultural. Jenis pendidikan yang cocok untuk bangsa yang multikultur tersebut adalah pendidikan multicultural. Sebagaimana disebutkan pada uraian terdahulu, pendidikan multikultural paling tidak menyangkut tiga hal, yaitu: (1) ide dan kesadaran akan nilai penting keragaman budaya, (2) gerakan pembaharuan pendidikan, dan (3) proses.

1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya

Kiranya perlu peningkatan kesadaran bahwa semua siswa memiliki karakteristik khusus karena usia, agama, gender, kelas social, etnis, ras, atau karakteristik budaya tertentu yang melekat pada diri masing-masing. Perbedaan yang ada itu merupakan keniscayaan atau kepastian adanya namun perbedaan itu harus diterima secara wajar dan bukan untuk membedakan. Titik temu variable multikultural pada perilaku siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Kesadaran akan keragaman (multikultural) berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa. Pendidikan multikultural menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya. Artinya, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dirinya yang ada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan sosial siswa.

2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan

Ide penting yang lain dalam pendidikan multikultural adalah sebagian siswa karena karakteristiknya, ternyata ada yang memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah favorit tertentu, sedang siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu.

Beberapa karakteristik institusional dari sekolah secara sistematis menolak kelompok untuk mendapat pendidikan yang sama, walaupun itu dilakukan secara halus, dalam arti dibungkus dalam bentuk aturan yang hanya bisa dipenuhi oleh golongan tertentu dan tidak bisa dipenuhi oleh golongan yang lain. Ada kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk dalam kelompok sekolah favorit itu.

Pendidikan multicultural bisa muncul berbentuk bidang studi, program dan praktik yang direncanakan lembaga pendidikan untuk merespon tuntutan, kebutuhan,

dan aspirasi berbagai kelompok. Sebagaimana ditunjukkan oleh Grant dan Seleeten (dalam Sutarno, 2007), pendidikan multicultural bukan sekedar merupakan praktik actual atau bidang studi atau program pendidikan semata, namun mencakup seluruh aspek-aspek pendidikan.

3. Proses Pendidikan

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan yang tujuannya tidak akan pernah terealisasikan secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Fungsi Pendidikan Multikultural

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah:

1. Memberi konsep diri yang jelas
2. Membantu memahami pengalaman etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat
4. membantu mengembangkan pembuatan keputusan (*decision making*), partisipasi sosial dan keterampilan kewarganegaraan (*citizenship skills*)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Pendidikan multikultural memberi tekanan bahwa sekolah pada dasarnya berfungsi mendasari perubahan masyarakat dan meniadakan penindasan dan ketidakadilan. Fungsi pendidikan multikultural yang mendasar adalah mempengaruhi perubahan sosial. Jalan di atas dapat dirinci menjadi tiga butir perubahan:

1. perubahan diri
2. perubahan sekolah dan persekolahan
3. perubahan masyarakat

Pendekatan dalam Proses Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di sekolah di Indonesia, bahkan pendekatan pertama sudah biasa dilakukan, yaitu:

- 1) Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan pahlawan-pahlawan dari suku bangsa/ etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang sampai saat ini yang dilakukan di Indonesia.
- 2) Pendekatan Aditif (*Aditive Approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif.
- 3) Pendekatan Transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pada pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Bank (1993) menyebut ini proses *multiple acculturation* sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.
- 4) Pendekatan Aksi Sosial (*the social action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari dalam unit. *Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan*

mengajari mereka keterampilan pembuatan keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu mereka menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

Model Pembelajaran Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah berbentuk pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, perlu diperjelas dan dipertegas tentang model pembelajaran multikultural dan juga pengembangan materi pembelajarannya yang dapat diterapkan di sekolah, khususnya sekolah dasar yang menjadi obyek penelitian ini.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran, yang dalam penelitian ini diintegrasikan pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran multikultural diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS. Dalam hal ini model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial, sehingga diharapkan materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Singkatnya, nama model tersebut adalah Pembelajaran Multikultural Terpadu menggunakan Modul (PMTM). Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus menarik baik cara penyajian maupun isinya. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu

unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Para peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.

Pengajaran modular dilaksanakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan, antara lain sebagai berikut.

1. Individualisasi belajar

Peserta didik belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial. Peserta menentukan strategi belajarnya.

2. Fleksibilitas (kuluwes)an)

Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

3. Kebebasan

Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca sendiri, merangkum sendiri, merumuskan masalah sendiri, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas-tugasnya sendiri.

4. Partisipasi Aktif

Kegiatan belajar sebagian besar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi ini dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sebagaimana dianjurkan oleh John Dewey.

5. Peranan pengajar/pelatih

Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka yang sering disebut interaksi manusiawi, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.

6. Interaksi di kalangan peserta

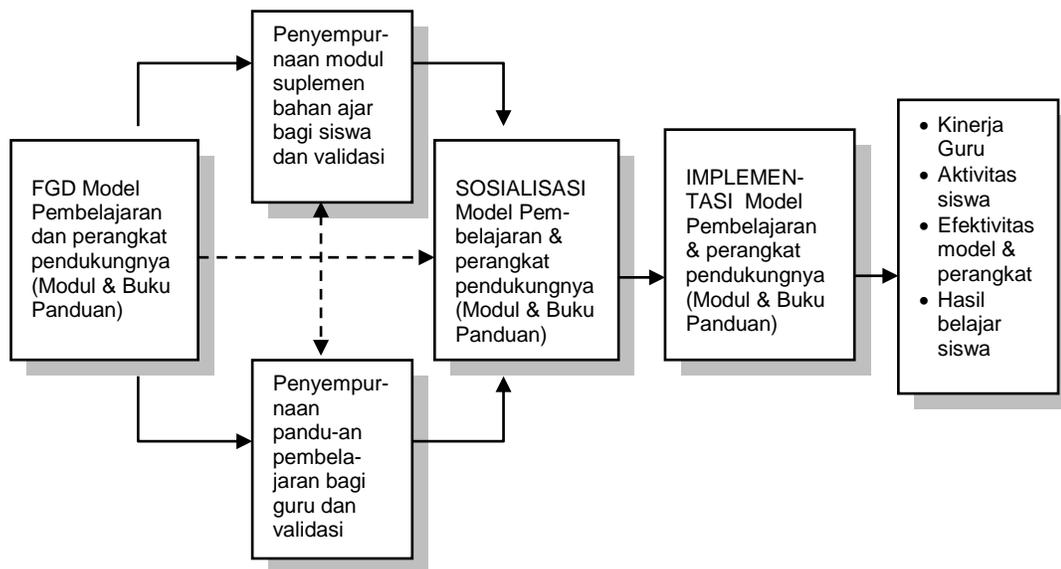
Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

Aplikasi penggunaan modul sesuai dengan tujuan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing.

Metode Penelitian

Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R & D)*, dengan melibatkan 25 dari masing-masing kabupaten/kota (Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunungkidul), diambil 5 sekolah yang mewakili SD negeri maupun swasta dan sekolah dengan kategori baik, menengah, dan kurang.

Desain penelitian yang dilaksanakan digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 25 Sekolah dasar yang berada di wilayah DIY, secara umum dapat digambarkan bahwa sekolah-sekolah yang berada di perkotaan memiliki keberagaman kultur yang lebih bervariasi daripada sekolah-sekolah yang ada di pedesaan atau pinggiran. Di sekolah-sekolah yang memiliki siswa heterogen secara etnis/ras, agama, budaya, maupun bahasa diasumsikan lebih kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural daripada yang homogen. Namun secara keseluruhan, kondisi masing-masing sekolah hampir memiliki kesamaan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Awal

Tahap Awal penelitian merupakan tahap persiapan yang dilakukan peneliti sebelum penelitian dilakukan di lapangan. Tahap awal ini meliputi: (1) persiapan penyusunan materi yang dilakukan dengan melakukan kajian terhadap penelitian sebelumnya dan kajian literature, dan (2) desain Modul, dengan melibatkan lembaga desain profesional.

2. Validasi Ahli

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa ada beberapa pemilihan kata yang harus diperbaiki, namun ahli materi tidak banyak memberikan masukan/perubahan untuk isi materi. Mungkin hal ini dikarenakan materi yang dibuat dalam modul sudah pernah mengalami validasi sebelumnya dan telah disesuaikan dengan kurikulum IPS yang berlaku di Sekolah Dasar, khususnya kelas IV SD.

3. FGD dengan guru-guru IPS kelas IV SD di kota Yogyakarta

FGD dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan masukan terhadap modul yang akan diimplementasikan dari guru-guru selaku praktisi pendidikan di lapangan. Hal ini dikarenakan melihat kapasitas dan pengalaman guru di lapangan lebih dari tim peneliti.

4. Proses Cetak dan Penggandaan Modul

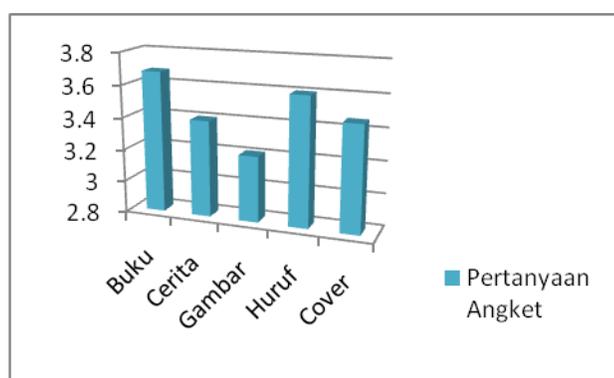
Setelah melakukan revisi berdasarkan hasil FGD, maka modul yang telah divalidasi dan direvisi berdasarkan hasil FGD diperbanyak untuk diimplementasikan di 25 sekolah sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Modul untuk siswa dicetak sebanyak 1200 eksemplar dan modul untuk guru dicetak sebanyak 300 eksemplar. Jumlah modul ini disesuaikan dengan perkiraan jumlah siswa di setiap sekolah.

5. Implementasi di 25 Sekolah

Implementasi pendidikan multikultural ini, bila dilihat dari penilaian secara keseluruhan, maka didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 16. Kondisi Buku Suplemen menurut Siswa di Provinsi DIY

Wilayah	Aspek					Rata-rata
	1	2	3	4	5	
Yogyakarta	3,71	3,43	3,17	3,66	3,55	3,50
Sleman	3.40	3.25	2.98	3.47	3.33	3.29
Bantul	3.77	3.45	3.26	3.64	3.48	3.52
Kulon Progo	3.66	3.44	3.39	3.63	3.42	3.51
Gunungkidul	3.90	3.42	3.32	3.62	3.50	3.55
Rata-rata	3.68	3.40	3.21	3.60	3.46	3.48



Gambar 3. Kondisi Buku Suplemen menurut Siswa di Provinsi DIY

Berdasarkan data di atas, dapat diambil makna bahwa aspek sajian gambar mendapat tanggapan yang lebih rendah daripada aspek-aspek yang lain. Sementara semua aspek yang berkenaan dengan fisik buku, menurut siswa, termasuk pada kategori baik. Kondisi tersebut berarti siswa kelas IV SD di DIY dapat menerima buku suplemen kebudayaan pendidikan multikultural digunakan sebagai sumber bahan pembelajaran IPS di SD.

6. Sosialisasi Implementasi Pendidikan Multikultural

Sosialisasi dilakukan setelah tahap implementasi, sosialisasi dilakukan di 25 sekolah yang sama yang digunakan pada tahap implementasi. Sosialisasi ini dilakukan untuk menyampaikan hasil implementasi kepada pihak sekolah dan untuk mendapatkan tanggapan langsung dari guru terkait masalah implementasi pendidikan multicultural di sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses sosialisasi, sebagian besar guru sudah mulai memahami apa itu pendidikan multicultural dan bagaimana mengimplementasikan pendidikan multicultural disekolah, salah satunya dengan bantuan buku pegangan guru yang dikembangkan peneliti. Bahkan sebagian besar guru berpendapat bahwa pendidikan multicultural dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa memberikan penilaian baik dan guru memberikan penilaian sangat baik terhadap buku suplemen, kriteria ini didapatkan dari melihat rerata penilaian yang diberikan oleh siswa dan guru.
2. Sebagian besar guru sudah memiliki kesiapan untuk menyampaikan pesan-pesan multicultural kepada siswa, modul yang dikembangkan juga dapat membantu efektivitas guru dalam memberikan pelajaran.
3. Modul yang dikembangkan peneliti yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPS dapat digunakan sebagai alat untuk membudayakan pendidikan multicultural di sekolah dasar.
4. Panduan yang efektif bagi guru untuk mengimplementasikan model pembelajaran multicultural adalah dengan mengintegrasikan model pembelajaran multicultural dalam mata pelajaran secara terpadu, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh bagi siswa.
5. Implementasi yang dilakukan di sekolah cukup memberikan bantuan kepada guru untuk lebih memahami pendidikan multikultural.

Saran

Implementasi model pendidikan multicultural yang diterapkan di sekolah dasar, menjadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran:

1. Model pendidikan multicultural hendaknya dapat dijadikan kebijakan dalam proses pembelajaran untuk membudayakan pendidikan multicultural sejak dini.
2. Guru-guru hendaknya dapat mempraktikkan dan memberikan contoh kepada siswa, bagaimana bersikap dan bertindak multikultur dalam setiap kondisi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru senantiasa mengkontekstkan dengan kondisi multicultural, sehingga proses pembudayaan pendidikan multicultural ini dapat lebih mudah terimplementasikan.
4. Sekolah hendaknya mendukung kegiatan-kegiatan multicultural yang dilakukan. Karena pendidikan multicultural yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi alternative penyelesaian banyaknya persoalan perbedaan yang dialami bangsa.

Daftar Pustaka

- Baker, G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Esley Publishing Company.
- Banks, James A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.
- _____. and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Bur. (2004). *Pendidikan Multikultural agar Siswa Tak Tercerabut dari Akarnya*. 1-2. www.republika.co.id
- Hamengkubuwono, Sultan X. (2004). *Multikulturalisme Itu Kekuatan Budaya*. 1. www.Bernas.co.id.
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. www.kompas.co.id
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Sungkono. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.